POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN TUGUMULYO

KABUPATEN MUSI RAWAS DEVELOPMENT POTENTIAL OF BEEF CATTLE

IN TUGUMULYO DISTRICT MUSI RAWAS

Dary Muhammad Haidar Suherman, Niken Astuti dan Nur Rasminati Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km. 10, Yogyakarta

Email : darumuh13@gmail.com

INTISARI \*)

Tujuan dari penelitian ini dalah untuk mengetahui potensi pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, dilihat dari sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), serta kapasitas daya tampung pakan ternak sapi potong. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 25 Maret – 31 April 2020, dengan lokasi penelitian berada di dua (2) desa dan satu (1) kelurahan yaitu : Desa Y. Ngadirejo, Desa Triwikaton dan Kelurahan B Srikaton, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Teknik penarikan sampel secara acak kelompok multi tahap *(Multistage Cluser Random Sampling),* ditabulasi dan dirata-rata, kemudian dianalisis secara deskriptif. Variabel yang diamati adalah sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), pencapaian produksi dan kapasitas daya tamping pakan ternak. Hasil penelitian menunjukkan umur peternak produktif 97,56% dengan rerata umur yaitu 43 tahun, jenis kelamin laki-laki 95,12% dan perempuan 4,88%, Pendidikan peternak SD 25,61%, SMP 21,96%, SMA 48,78%, dan perguruan tinggi 3,65%, pengalaman beternak rerata 16 tahun, mata pencaharian utama PNS 1,2%, tukang bangunan 1,2%, petani 74,5%, peternak 1,2%, wiraswasta

1,2%, pedagang 1,2%, lainnya 1,2%, jumlah kepemilikan ternak rerata 3 ekor dengan kepemilikan 1 sampai 5 ekor yaitu 95%, status kepemilikan ternak beli/sendiri 73,18%, gaduhan 15,85%, warisan 10,97%, bobot ternak rerata 390 kg dengan bangsa ternak Bali 83% dan Simental 17%. Kelebihan produksi limbah pertanian dan hijauan 3.159.50 BK ton/tahun, kebutuhan BK UT sebesar 4,27 ton/thn, maka dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Tugumulyo potensial untuk pengembangan ternak sapi potong dan dapat menambah 739,92 UT sapi potong.

# Kata kunci : Potensi Pengembangan, Sapi Potong, Kecamatan Tugumulyo

**ABSTRACT \*)**

The purpose of this study was to determine the potential for beef cattle development in Tugumulyo District, Musi Rawas Regency, South Sumatra, in terms of natural resources (NR) and human resources (HR), as well as the capacity to accommodate beef cattle feed. This research was conducted on March 25 - April 31 2020, with research locations in two (2) villages and one (1) sub-district, namely:

Y. Ngadirejo Village, B. Srikaton Village and Triwikaton Village, Tugumulyo District, Musi Rawas Regency, South Sumatra. Multistage Cluser Random Sampling (Multistage Cluser Random Sampling). Analysis of the data tabulated and average, then analyzed descritively. The variables observed were human resources (HR), performance of beef cattle production and natural resources (NR). The results showed that the age of productive breeders was 97.56% with a mean age of 43 years, male gender 95.12% and female 4.88%, PS breeders education 25.61%, JHS 21.96%, SHS 48,78%, and universities 3.65%, average farming experience 16 years, the main livelihood of civil servants is 1.2%, construction workers 1.2%, farmers 74.5%, breeders 1.2%, self-employed 1.2% , traders 1.2%, others 1.2%, the average number of livestock ownership is 3 heads with 1 to 5 head ownership, namely 95%, ownership status for own / bought livestock 73.18%, gaduhan 15.85%, inheritance 10.97 %, the average livestock weight is 390 kg with 83% Balinese livestock and 17% Simental. Forage production and excess production of agricultural waste 3.159,50 tonnes / year and DM AU needs of 4.27 tonnes / year, it can be concluded that Tugumulyo District has the potential for beef cattle development and can add 739,92 AU for beef cattle.

# Keywords: Development\_Potential, Beef\_Cattle, Tugumulyo\_District

**PENDAHULUAN**

Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring dengan makin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang seimbang, pertambahan penduduk, dan peningkatan daya beli masyarakat. Setiap tahun populasi sapi potong di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2018 sebesar 14.726.875 - 17.050.006

ekor (Badan Pusat Statistik, 2018).

Secara agregat, Indonesia merupakan negara net importer produk peternakan dan cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan kajian BPS, proyeksi kebutuhan daging sapi nasional pada 2019 sebesar 2,56 kilogram per kapita per tahun. Artinya, total kebutuhan daging sapi pada 2019 sekitar 686.270 ton. Proyeksi produksi daging sapi dalam negeri pada tahun ini adalah 429.412 ton. Jadi, ada defisit 256.858 ton yang

hendak diimpor. Untuk mencapai swasembada daging sapi, pada 2016 digulirkan program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) dengan anggaran Rp 1,41 triliun. Data Kementerian Pertanian menyebut, selama 2017-2018, program ini menghasilkan 2.743.902 ekor sapi. Dampak program ini belum terlihat signifikan terhadap impor daging. Pada tahun 2018, pemerintah mengimpor 30.679 ton daging. Ini terdiri atas 18.417 ton sapi bakalan, yang setara dengan

91.543 ekor sapi, serta 12.262 ton daging sapi dan kerbau yang setara dengan 62.623 ekor. Bahkan di sepanjang 2019, kuota impor naik menjadi 50 ribu ton sapi Brasil.

Sisa kekurangan pasokan daging sapi dipenuhi melalui impor sapi, terutama dari Australia dan Selandia Baru (Priyanto, 2011). Padahal potensi sumber daya lahan Indonesia sangat besar, jika 50% lahan tersebut dimanfaatkan saja maka potensi ternak sapi yang dapat ditampung mencapai 29 juta satuan ternak (ST), terutama daerah di luar Pulau Jawa.

Menurut Maluyu *et al*. (2010) yang disitasi oleh Jambie *et al.* (2015), prioritas pembangunan peternakan di masa akan datang cenderung diutamakan di daerah luar Jawa. Pertimbangan utamanya adalah potensi sumber daya lahan yang sangat luas dan kepadatan penduduk yang cenderung rendah. Potensi lahan pertanian di luar Pulau Jawa yang belum dimanfaatkan mencapai 32 juta hektar, lahan terlantar sekitar 11,50 juta hektar, dan lahan pekarangan mencapai 5,40 juta hektar. Potensi ini belum memasukkan peluang pemanfaatan lahan rawa atau lebak dan gambut yang masih belum digarap secara optimal.

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, letaknya disebelah barat di hulu Sungai Musi dan Sepanjang Sungai Rawas. Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Jambi di bagian utara, di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang, di bagian Barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyu Asin dan Kabupaten Muara

Enim. Kabupaten Musi Rawas beribukota di Kota Lubuklinggau dengan ketinggian 129 meter dari permukaan laut dan terletak pada 20,00 LS - 30,40 LS dan 102,0,00 BT - 1030,45 BT.

Kabupaten Musi Rawas mempunyai iklim tropis dan basah dengan curah hujan yang bervariasi, dimana setiap tahun jarang sekali ditemukan bulan kering. Luas Kabupaten Musi Rawas seluruhnya adalah 1.236.582,66 Ha terdiri dari 66,5 derajat dataran rendah yang subur dengan struktur 62,75 derajat tanah liat dan keadaan alamnya terbagi dari hutan potensial, sawah, ladang, kebun karet cadas dan kebun lainnya. tidak terdapat gunung berapi di kabupaten ini, di sebelah barat terdapat dataran rendah yang sempit dan berbatasan dengan bukit barisan, dataran ini semakin ke timur semakin luas.

Total luas kawasan hutan di kabupaten Musi Rawas adalah 631.104 ha dimana Taman Nasional Kerinci Seblat menjadi kawasan hutan yang terluas, yaitu

251.252 Ha, terletak di bagian barat kabupaten berbatasan dengan

Provinsi Jambi dan Bengkulu. Sedangkan, salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dijadikan pusat pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Musi Rawas adalah Kecamatan Tugumulyo dan sebuah [kecamatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kecamatan) di [Kabupaten Musi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Musi_Rawas) [Rawas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Musi_Rawas) dengan luas wilayah 677, 091 Ha . Daerah ini banyak di huni oleh transmigran dari [Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa), khususnya [Jawa Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Tengah). Tugumulyo merupakan daerah pertanian yang sangat maju, karena sistem pengairannya yang sangat bagus, sumber pengairan irigasinya adalah bendungan watervang, dengan adanya daya dukung dari pertanian yang sangat maju, maka limbah pertanian untuk pakan ternak sangat tercukupi, di Kecamatan Tugumulyo adalah wilayah dengan populasi ternak sapi potong terbanyak kedua se Kabupaten Musi Rawas setelah Kecamatan Megang Sakti. Populasi ternak sapi potong Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2019 mencapai 2.834 ekor (Anonim, 2019).

# MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilakukan pada 25 Maret sampai dengan 31 April 2020, dengan lokasi penelitian berada di 2 desa dan 1 kelurahan yaitu

: Desa Y. Ngadirejo, Kelurahan B. Srikaton dan Desa Triwikaton, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.

peralatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peternak sapi potong sebagai responden dengan pengalaman berternak minimal 2 tahun dan ternak sapi potong yang dipelihara responden terpilih.
2. Alat-alat yang digunakan meliputi kuisioner, kamera, meteran dan alat tulis.

# Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian dilakukan survey lokasi yang menjadi

tempat penelitian, kemudian melakukan perizinan yang diawali dari kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang di tujukan kepada pemerintah daerah kabupaten Musi Rawas kemudian dilanjutkan ke tingkat kecamatan dan desa.

Teknik penarikan sempel yang digunakan pada penelitian ini dengan cara melakukan penarikan acak kelompok multi tahap *(Multistage Cluser Random Sampling).* Penentuan sampel lokasi dalam penelitian ini yaitu memilih 3 desa dengan populasi ternak sapi potong berdasarkan tingkat tertinggi, sedang dan rendah, yaitu di Desa Y. Ngadirejo, Kelurahan B. Srikaton dan Desa Triwikaton.

Tabel 1. Daftar Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tugumulyo 2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Desa | Populasi (ekor) |
| 1. | A.Widodo | 115 |
| 2. | B. Srikaton | 120 |
| 3. | C. Nawang Sasi | 80 |
| 4. | D. Tegalrejo | 30 |
| 5. | E. Wonokerto | 213 |
| 6. | F. Trikoyo | 51 |
| 7. | G1. Mataram | 298 |
| 8. | G2. Dwijaya | 208 |
| 9. | H. Wukirsari | 128 |
| 10. | I. Sukomulyo | 30 |
| 11. | Kalibening | 33 |
| 12. | L. Sidoarjo | 285 |
| 13. | M. Sitiharho | 76 |
| 14. | Q1. Tambah Asri | 295 |
| 15. | Q2. Wonorejo | 285 |
| 16. | Triwikaton | 12 |
| 17. | V. Surodadi | 235 |
| 18. | Y. Ngadirejo | 340 |
|  | **JUMLAH** | **2.834 ekor** |

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Musi Rawas (2019).

Tahap pengambilan sampel responden dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu melakukan

pengambilan sampel yang sengaja

dengan di dasarkan atas adanya tujuan tertentu. Menurut Arikunto (1998) dalam Halomoan (2019) untuk

Keterangan :

n = 𝑁

1+𝑁(𝑒)²

menentukan jumlah responden, penelitian ini menggunakan rumus slovin dan mendapatkan jumlah responden sebanyak 82 responden.

n = Ukuran Sampel / Jumlah Responden

N = Ukuran Populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel masih bisa di tolelir e = 0,1

Dalam rumus slovin ada ketentuan sebagai berikut :

Nilai e = 0,1 (10 %) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20 %) untuk populasi dalam jumlah kecil

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi Potong

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Desa | Populasi (ekor) |
| 1. | Y. Ngadirejo | 340 |
| 2. | B. Srikaton | 120 |
| 3. | Triwikaton | 12 |
|  | **Jumlah** | **472** |

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Musi Rawas (2019).

# Tahap Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan metode survey terhadap petani ternak sapi yang berada di lokasi terpilih yakni dengan cara observasi dan wawancara langsung menggunakan kuisioner yang telah dibuat. Data tersebut mencakupi data primer dan data sekunder.

Data Primer :

* 1. Karakteristik peternak (potensi SDM), meliputi : umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, pengalaman beternak, status kepemilikan ternak, umur beternak, keluarga yang terlibat dalam

usaha beternak dan asal mula pengetahuan beternak.

* 1. Melihat secara langsung jumlah ternak yang dimiliki, umur sapi, ADG, bangsa sapi (Simental, Limosin, Bali), kondisi ternak, jenis kelamin dan jumlah kepemilikan ternak.
	2. Pemeliharaan ternak meliputi

: jumlah pakan, jumlah hijauan yang diberikan, cara pemberian pakan, dan jumlah kepemilikan ternak.

* 1. Sosial budaya meliputi karakteristik beternak dan motivasi beternak.
	2. Kinerja produksi meliputi performan ternak, tingkat mortalitas, berat badan dan pertumbuhan berat badan harian (PBBH). Berat badan dihitung dengan rumus Scholl yaitu : Induk (dewasa) = (lingkar dada + 22)² kg

100

* 1. Potensi pakan yang meliputi jenis pakan, sumber pakan, Cara menghitung :
		1. Daya tampung wilayah =

𝑆𝑖𝑠𝑎 𝑝𝑎𝑘𝑎𝑛 (𝐵𝐾 𝑈𝑇 𝑡𝑜𝑛 𝑝𝑒𝑟 𝑡𝑎ℎ𝑢𝑛)

𝐾𝑒𝑏𝑢𝑡𝑢ℎ𝑎𝑛 𝑝𝑎𝑘𝑎𝑛 1 𝑈𝑇 ( 𝐵𝐾 𝑝𝑒𝑟 𝑡𝑜𝑛/𝑡𝑎ℎ𝑢𝑛)

(Resa, 2010)

* + 1. Kecukupan =

𝑡𝑜𝑡𝑎𝑙 𝑝𝑟𝑜𝑑𝑢𝑘𝑠𝑖 𝑝𝑎𝑘𝑎𝑛

𝑡𝑜𝑡𝑎𝑙 𝑘𝑒𝑏𝑢𝑡𝑢ℎ𝑎𝑛 𝑝𝑎𝑘𝑎𝑛

* + 1. Konsumsi pakan = total pakan - pakan sisa
		2. Sisa pakan = total produksi pakan – total kebutuhan pakan
		3. Total kebutuhan pakan = kebutuhan pakan sapi

pemberian pakan, produksi pakan, angka kecukupan pakan, dan daya dukung pakan. Daya dukung pakan ternak dihitung dangan cara mengetahui jumlah total (ton BK/tahun) sesuai jumlah total populasi ternak dalam UT di Tugumulyo. Dengan ketentuan kebutuhan pakan untuk satu UT ternak yaitu 10% dari berat badan.

potong BK UT ton/tahun

+ total kebutuhan pakan kompetisi BK UT ton/tahun

* + 1. Data produksi HMT (BK) diambil dari pengambilan sampel dengan cara penyuplikan luas lahan produksi HMT dalam 1 m² kemudian dihitung dalam bentuk BK
		2. Populasi ternak dalam Unit Ternak (UT)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jenis Ternak | Kelompok Umur | Umur | Satuan Ternak |
|  | Dewasa | > 2 tahun | 1,00 |
| Sapi/Kerbau | Muda | 1 – 2 tahun | 0,50 |
|  | Anak | ˂ 1 tahun | 0,25 |
|  | Dewasa | > 1 tahun | 0,14 |
| Kambing/Domba | Muda | ½ – 1 tahun | 0,07 |
|  | Anak | ˂ ½ tahun | 0,035 |

Sumber: Anonim (2014).

Data Sekunder :

* + - 1. Kondisi wilayah meliputi tinggi tempat, suhu rata-rata harian, curah hujan, kelembaban, produksi hijauan (ton/tahun) dan jenis-jenis rumput (HMT).
			2. Jumlah populasi ternak sapi potong.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Gambaran Umum Kecamatan Tugumulyo**

# Topografi wilayah

Kecamatan Tugumulyo merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Musi Rawas yang berada pada ketinggian ± 71 m diatas permukaan laut, 87 % wilayahnya adalah daratan, selebihnya merupakan area persawahan, rawa dan sungai – sungai. Topografi wilayahnya datar sedikit bergelombang dengan kemiringan 9°

* 11° dengan luas wilayah 6.770,91 Ha. Batas wilayah Kecamatan Tugumulyo adalah sebagai berikut :
	+ Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti
	+ Sebelah Barat berbatasan dengan BKL Ulu Terawas

Analisis data :

Data yang diperoleh untuk potensi ternak sapi di kecamatan Tugmulyo kabupaten Musi Rawas ditabulasi dan dirata-rata, kemudian dianalisis secara deskriptif (Syairullah, 2010).

* + Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Purwodadi
	+ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kota Lubuklinggau.

Kecamatan Tugumulyo terdiri dari 1 kelurahan dan 17 desa. Kecamatan Tugumulyo mempunyai iklim tropis basah dengan kelembaban udara rata – rata 70 – 75

%. Suhu rata – rata 26°C, suhu tertinggi 30°C dan suhu terendah 22°C. Sebagai daerah tropis basah, curah hujan di Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2019 tergolong sedang yaitu antara 22 – 377 mm/bln atau rata - rata 2.124 mm/th dan jumlah hujan 12 hari hujan dalam tiap bulannya. Curah hujan tertinggi Januari sampai April

sedangkan curah hujan terendah pada bulan Juli sampai Agustus.

# Fasilitas pendukung yang ada di Kecamatan Tugumulyo

Fasilitas pendukung yang ada di Kecamatan Tugumulyo untuk sapi potong yaitu : 1. Unit Pelaksanaan Tugas (UPT) yang berfungsi sebagai pelaksana pengawasan, pelayanan, dan penanggungjawab pengembangan kawasan peternakan termasuk kawasan sapi potong. 2. Satuan Pelayanan Inseminasi Buatan (SPIB) yang berfungsi sebagai pelaksana inseminasi buatan dalam meningkatkan reproduktivitas ternak ruminansia. 3. Pusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) berfungsi sebagai pelayanan kesehatan bagi ternak, seperti pengobatan dan pemberian vitamin yang berfungsi untuk menjaga kondisi ternak.

Pusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) merupakan unit pelayanan kesehatan hewan untuk masyarakat. Pelayanan kesehatan hewan yang dapat diperoleh antara lain pemeriksaan, pengobatan, vaksinasi ternak dan hewan

peliharaan, rekomendasi tergigit hewan tersangka rabies dan penyuluhan kesehatan hewan. Menurut Permentan RI Nomor : 64/Permentan/OT.140/9/2007 sumber daya manusia yang bertugas di Puskeswan paling kurang terdiri atas : 1 (satu) orang Dokter Hewan, 2 (dua) orang Paramedik Veteriner, 4 (empat) orang tenaga teknis yang terdiri dari Asisten Teknis Reproduksi, Petugas Pemeriksa Kebuntingan, Inseminator dan Vaksinator, 1 (satu) orang administrasi. Puskeswan mempunyai tugas : (a) Melakukan kegiatan pelayanan kesehatan hewan di wilayah kerjanya, (b) Melakukan konsultasi veteriner dan penyuluhan di bidang kesehatan hewan, dan (c) Memberikan Surat Keterangan Dokter Hewan.

# Potensi Sumber Daya Manusia di Kecamatan Tugumulyo

**Karakteristik Peternak**

Berdasarkan data dan informasi yang didapat selama penelitian, diperoleh kondisi dan karakteristik peternak di Kecamatan

Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas sebagai berikut :

# Umur Peternak

Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan usaha peternakan, usia produktif dalam usaha peternakan menunjukkan kemampuan fisik seseorang dalam mengelola ataupun mengembangkan usaha peternakan maupun kemujuan teknologi di bidang peternakan. Orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan

orang yang berumur lebih muda, umur peternak diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui umur produktif dan umur tidak produktif. Data selengkapnya dapat dilihat di pada Tabel 3. Sesuai dengan pendapat Kasim dan Sirajuddin (2008), usia produktifitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan usia yaitu 0-14 tahun yang merupakan usia non produktif, usia antara 15–55 tahun merupakan usia produktif, dan

> 56 tahun yang merupakan usia lanjut.

Tabel 3. Umur Peternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Umur (Thn) | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|  | <15 | 0 | 0 |
|  | 15-55 | 80 | 97,56 |
|  | >56 | 2 | 2,44 |
|  | Jumlah | 82 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Umur peternak berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo pada tabel 3 berkisar 20 sampai 68 tahun, dengan rerata umur 42,86 tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa 0% pada usia non produktif, 97,56% berada pada usia produktif dan 2,44% pada usia lanjut.

Soekoharto (1989) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya seseorang mengadopsi suatu inovasi ditentukan oleh umur. Seseorang pada usia produktif kondisi fisik, tindakan serta kemampuan berfikir cukup baik, kondisi emosional pada usia produktif relatif stabil sehingga memudahkan menerima pengarahan

dan inovasi serta didukung oleh adanya dorongan untuk memperoleh pengalaman pada usia itu (Setiana, 2000).

# Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam usaha peternakan digunakan untuk mengetahui jumlah peternak yang ada

di Kecamatan Tugumulyo berdasarkan besarnya peran antara laki-laki dan perempuan dalam usaha peternakan, yaitu angka yang menunjukkan perbandingan jumlah peternak laki-laki dan perempuan. Perbandingan jumlah peternak laki- laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Jumlah Peternak Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Jenis Kelamin | Jumlah (orang) | Persentase (%) |  |
|  | Laki-laki | 78 | 95,12 |  |
|  | Perempuan | 4 | 4,88 |  |
|  | Jumlah | 82 | 100,00 |  |

Sumber : Data Primer Terolah (2020). Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah peternak laki-laki lebih banyak dari pada peternak perempuan yaitu 95,12 % laki-laki dan perempuan 4,88 %. Hal ini disebabkan kebanyakan peternak di Kecamatan Tugumulyo merupakan kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga. Sedangkan perempuan hanya membantu dalam usaha ternak sapi. Hal itu didukung oleh pernyataan Suratiyah (2006) didalam Amir (2017) menyatakan bahwa perempuan dapat bekerja atau membantu dalam kegiatan usaha

panen tani. Selain membantu dalam kegiatan panen, perempuan juga memiliki peran di bidang peternakan yaitu : sebagai pemberi pakan serta minum ternak, sebagai pengatur keuangan dalam hal kebutuhan pakan ternak dan sebagai pengawas dalam pemeliharaan ternak.

# Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Pendidikan di suatu wilayah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya

pendidikan, keadaan sosial ekonomi, dan sarana pendidikan yang ada. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas dalam berfikir dan

bertindak (Kamila, 2013). Tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan Tugumulyo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Pendidikan Peternak | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|  | SD | 21 | 25,61 |
|  | SMP | 18 | 21,96 |
|  | SMA | 40 | 48,78 |
|  | Perguruan Tinggi | 3 | 3,65 |
|  | Jumlah | 82 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan formal para peternak di Kecamatan Tugumulyo sebagian besar adalah lulusan sekolah menengah atas (SMA) 48,78%, kemudian lulusan SD, SMP, dan perguruan tinggi masing-masing sebesar 25,61%, 21,96% dan 3,65 %. Hasil yang di dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Tugumulyo relatif tinggi (Tabel 5), dengan tingginya tingkat pendidikan di Kecamatan Tugumulyo penerapan dalam bidang peternakan sapi potong lebih mudah diterapkan.

Rakhmat (2000) menyatakan bahwa pendidikan formal yang tinggi akan membuat seseorang memiliki

motivasi yang tinggi dan wawasan yang luas dalam menganalisa maupun mengembangkan suatu ilmu yang baru di dapat. Salah satu penyebab lambatnya pembangunan peternakan adalah rendahnya tingkat pendidikan peternak sehingga kemampuan mengadopsi teknologi peternakan menjadi rendah dan pendidikan peternak yang relatif tinggi di Kecamatan Tugumulyo berdampak baik dalam pelaksanaan pengembangan kawasan, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami sesuatu.

# Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan hal yang paling penting untuk diperhitungkan dari seorang

peternak, karena dari pengalamanlah peternak dapat memutuskan segala kebijakan yang akan diterapkan dalam usaha termasuk memutuskan untuk menggunakan sumber modal. Hernanto (1991) menyatakan bahwa

pengalaman beternak merupakan modal penting untuk keberhasialan suatu kegiatan usaha peternakan. Pengalaman beternak peternak di Kecamatan Tugumulyo dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengalaman berternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Pengalaman (Thn) | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|  | <5 | 21 | 25,61 |
|  | 5 – 10 | 10 | 12,20 |
|  | >10 | 51 | 62,19 |
|  | Jumlah | 82 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Pada tabel diatas pengalaman beternak tertinggi di Kecamatan Tugumulyo berada pada rentang waktu >10 tahun yaitu 51 orang dengan persentase 62,19 %. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo sudah sangat berpengalaman dalam usaha peternakan sapi potong. Kemampuan beternak peternak di Kecamatan Tugumulyo di dapatkan dari turun temurun yang menyebabkan waktu beternak mereka sudah relatif lama

(Saksono, 1998). Hanafi (2000) di dalam Kurniawan (2012) pengelaman beternak merupakan salah satu modal untuk melangkah lebih maju.

# Mata Pencaharian Utama

Mata pencaharian utama adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Mata

pencaharian diartikan pula sebagai segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam. Sumber mata pencaharian peternak di Kecamatan Tugumulyo dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Mata pencaharian utama peternak di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Mata Pencaharian | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|  | PNS | 1 | 1,2 |
|  | Tukang Bangunan | 1 | 1,2 |
|  | Petani | 61 | 74,5 |
|  | Peternak | 1 | 1,2 |
|  | Wiraswasta | 1 | 1,2 |
|  | Pedagang | 1 | 1,2 |
|  | Lainnya | 16 | 19,5 |
|  | Jumlah | 82 | 100,0 |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, untuk mata pencaharian utama di Kecamatan Tugumulyo paling tinggi yaitu petani dengan jumlah 61 orang atau 74,5 %, dengan demikian beternak merupakan usaha sampingan dari usaha pokok mereka (tabungan), sehingga pola pemeliharaan dalam usaha pengembangan ternak sapi potong tidak dapat berkembang dengan baik dan beternak merupakan kegiatan untuk memanfaatkan waktu luang atau sebagai penghasilan tambahan. Hal ini menyebabkan proses pemeliharaan ternak kurang diperhatikan, sehingga berimbas pada hasil produksi dan penjualan ternak yang rendah. Menurut Susanto (2003) didalam Kurniawan (2012) untuk menghadapi resiko kegagalan produksi, petani melakukan usaha

sambilan sebagai salah satu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

# Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Jumlah ternak menunjukkan banyaknya ternak sapi potong yang dipelihara dan dimiliki oleh responden. Usaha ternak sapi potong dalam peternakan rakyat masih merupakan usaha sampingan bagi peternak, dimana skala usahanya masih dalam skala usaha kecil. Disamping jumlah ternak yang dipelihara relatif kecil, peternakan rakyat melibatkan anggota keluarga diluar pekerjaan utamanya dalam pemeliharaan ternak. Jumlah kepemikikan ternak di Kecamatan Tugumulyo dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Jumlah kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Jumlah Kepemilikan TernakSapi Potong | JumlahResponden | Persentase(%) |
|  | 1 – 5 | 78 | 95 |
|  | >5 | 4 | 5 |
|  | Jumlah | 82 | 100 |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo 95 % peternak memiliki ternak sebanyak 1-5 ekor dan 5 % peternak memiliki ternak di atas >5 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa ternak sapi potong harus dikembangkan lebih lanjut, karena skala jumlah ternak responden masih tergolong skala kecil, sehingga untuk meningkatkan produktifitas suatu usaha peternakan dibutuhkan peningkatan jumlah ternak.

Bessant (2005) di dalam Amir (2017) menyatakan bahwa skala kepemilikan ternak sapi potong sebagai peternakan rakyat, dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu skala kecil (1-5 ekor), skala menengah (6-10 ekor) dan skala besar (>10 ekor). Usaha peternakan sapi potong yang dilakukan peternak masih termasuk dalam usaha skala

kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya jenis usah yang dilakukan merupakan usaha sampingan/sambilan, masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja, dan cara pemeliharaannya masih bersifat tradisional.

# Status Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Kepemilikan ternak menggambarkan asal modal yang dimiliki peternak dalam memulai usaha peternakan. Pada umumnya peternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo masih tergolong dalam peternakan skala kecil, dimana jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak disana rata-rata 1- 5 ekor. Hal ini disebabkan oleh pola pikir peternak, dimana beternak merupakan tabungan untuk masa depan dan beternak hanya pekerjaan sampingan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Siregar (2008) bahwa golongan usaha peternakan yang dengan jumlah ternak skala kecil disebut juga sebagai peternakan rakyat.

Adapun status kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo dapat dilihat pada Tabel 9

:

Tabel 9. Status kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kepimilikan Ternak SapiPotong | Jumlah Responden | Persentase (%) |
| Beli/Sendiri | 60 | 73,18 |
| Gaduhan | 13 | 15,85 |
| Warisan | 9 | 10,97 |
| Jumlah | 82 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 73,18% peternak menggunakan modal sendiri, 15,85% terdiri dari peternak menggunakan modal dari orang lain (gaduhan) dan 10,97% warisan dimana ternak yang di pelihara biasanya didapatkan dari turun-temurun orang tuanya ataupun pemberian dari keluarganya.

Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo sebagian besar milik pribadi, dengan tujuan ternak yang dipelihara sebagai tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual jika ada keperluan yang bersifat mendadak, dapat dilihat pada tabel 9. Untuk sistem gaduhan yang ada di Kecamatan Tugumulyo bersifat bagi hasil dari total keuntungan harga

penjualan, dimana harga modal sapi di kembalikan 100 % ke pemilik dan keuntungan dibagi 50 : 50.

# Kinerja Produksi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tugumulyo

**Berat Badan Ternak Sapi Potong**

Menurut Santosa (2006) pengukuran tubuh ternak sapi dapat digunakan untuk menduga bobot badan seekor ternak sapi dan sering juga dipakai sebagai parameter teknis penentuan bibit sapi. Ukuran tubuh ternak dapat menggambarkan kemampuan dan produksi yang baik dari seekor ternak, ukuran-ukuran tubuh tersebut antara lain, panjang badan, tinggi gumba, lingkar dada,

dalam dada, lebar dada, dan indeks kepala (Sumadi dkk., 2008). Abidin (2006) menyatakan bahwa rumus yang dikenal sebagai rumus scholl menggunakan variabel lingkar dada dan rumus modifikasi yang

menggunakan variabel lingkar dada, dan panjang badan. Adapun hasil pengukuran lingkar dada ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Pengukuran Lingkar Dada ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Bangsa Sapi | Lingkar Dada Rerata (cm) | Bobot Badan Rerata (kg) |  |
|  | Bali | 171 | 371 |  |
|  | Simmental | 180 | 408 |  |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Berdasarkan data tabel 10 diatas dapat dijelaskan bahwa lingkar dada ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tugumulyo rata-rata yaitu sebesar 171 cm, kemudian untuk bobot badan rata-rata 371 kg untuk sapi Bali dan untuk sapi Simmental 180 cm, serta bobot badan rata-rata 408 kg. Berat sapi ideal dipotong dengan kisaran berat badan

250-350 kg. Untuk memenuhi kebutuhan daging di masyarakat pemotongan harus memenuhi berat potong yang ideal (Darwan, 2013). Untuk itu dari segi bobot badan ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo memiliki bobot badan yang relatif bagus, dan untuk melihat bangsa sapi yang ada dapat dilihat pada tabel 11 berikut :

Tabel 11. Bangsa ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Bangsa | Persentase (%) |  |
|  | Bali | 83 |  |
|  | Simental | 17 |  |
|  | **Jumlah** | **100** |  |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukan bangsa ternak yang ada di Kecamatan

Tugumulyo di dominasi oleh bangsa ternak sapi bali. Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan

sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, mudah beradaptasi dengan lingkungan, serta paling banyak dipelihara oleh peternakan rakyat karenakan fertilitasnya baik dan angka kematiannya yang rendah (Purwantara *et al., 2012*)*.*

# Sumber Daya Alam di Kecamatan Tugumulyo

**Potensi Pakan yang Tersedia**

Pakan ternak sapi dapat berupa pakan hijauan, konsentrat dan pakan tambahan. Jumlah pakan hijauan yang diberikan pada sapi biasanya 10% dari berat badan, sedangkan pakan konsentrat 1-2 % dari bobot badannya (Bakar, 2005). Adapun pakan hijauan di Kecamatan Tugumulyo dapat dilihat pada tabel 12 :

Tabel 12. Potensi pakan hijauan pertanian di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Hijauan | Luas (Ha) | Produksi BK(ton) | Panen | Prod BK(ton/thn) |
| Rumput Lapang | 122 | 56.04 | 4 | 280,20 |
| **Total** | **122** |  |  | **280,20** |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Berdasarkan hasil sampling rumput lapang 1 m² di Kecamatan Tugumulyo di dapatkan berat rumput 280,20 BK ton/thn. Pakan ternak dapat dihasilkan dari pakan asal limbah pertanian dan hijauan alami yang tersedia di lahan yang ada. Limbah pertanian yang dapat

digunakan sebagian pakan ternak adalah padi sawah, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi jalar dan ubi kayu. Adapun pakan asal limbah pertanian di Kecamatan Tugumulyo dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Potensi pakan asal limbah pertanian di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Limbah | Luas (Ha) | Produksi BK(ton) | Penen | Prod BK(ton/thn) |
| Jerami Jagung¹ | 127 | 374,49 | 4 | 1.497,95 |
| Jerami Kedelai¹ | 115 | 206,28 | 3 | 618,85 |
| Jerami Padi² | 2.833 | 3.603,58 | 4 | 14.414,32 |
| Daun Singkong¹ | 53.25 | 91,06 | 2 | 182,13 |
| **Total** | **3.128,25** | **4.275,41** |  | **16.713,24** |

Sumber : 1. Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Musi Rawas (2019).

2. Data Primer Terolah (2020).

Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa limbah pertanian di Kecamatan Tugumulyo menghasilkan pakan limbah pertanian sebesar 16.713,24 BK ton/tahun. Lahan yang ada di Kecamatan Tugumulyo menghasilkan pakan hijauan sebanyak 280,20 BK ton/thn.

Setelah mengetahui potensi pakan asal limbah pertanian dan produksi pakan hijauan, maka di dapatkan total ketersediaan pakan di Kecamatan Tugumulyo yaitu sebesar 16.993,44 BK ton/tahun. Dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

Tabel 14. Total ketersediaan pakan ternak sapi potong di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Potensi Pakan | Jumlah BK (ton/thn) |
|  | Rumput Lapang | 280,20 |
|  | Limbah Pertanian | 16.713,24 |
|  | **Jumlah** | **16.993,44** |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

# Kapasitas Tampung Ternak

Ma’sum, (1999), menyatakan bahwa faktor yang diperlukan untuk menganalisis kapasitas tampung

ternak ruminansia di suatu wilayah adalah dengan menghitung potensi pakan. Dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Kebutuhan BK ternak ruminansia di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ternak | Populasi Ternak (ekor) | Populasi (UT) | Populasi Ternak (UT) | Kebutuhan BK UTkg/hari | Kebutuhan BK/UT/ton/thn |
| Sapi | 2834 | 1 | 2834,00 | 11,70 | 12.102,60 |
| Kerbau | 69 | 1 | 69,00 | 11,70 | 294,66 |
| Kambing | 2367 | 0,14 | 331,38 | 11,70 | 1.415,16 |
| Domba | 36 | 0,14 | 5,04 | 11,70 | 21,52 |
| **Total** |  |  | **3.239,42** |  | **13.833,94** |

Sumber : Data Primer Terolah (2020). Berdasarkan total populasi,

kebutuhan bahan kering ternak ruminansia di Kecamatan Tugumulyo sebanyak 13.159,24 ton BK/tahun, dengan bobot tubuh sapi yang digunakan yaitu seberat 390 kg (dari bobot badan sapi Bali ditambah bobot badan sapi Simmental dibagi 2) . Rumus perhitungan kebutuhan bahan kering yaitu kebutuhan BK

BK dipengaruhi oleh palatabilitas pakan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya rasa, bentuk, dan bau dari pakan itu sendiri (Tillman *et al.* 1991). Berdasarkan produksi bahan kering limbah pertanian, Kecamatan Tugumulyo memiliki populasi ternak sebanyak **3.239,42** UT.

Dari potensi pakan ternak

= 3

100

x bobot tubuh sapi. Menurut

yang tersedia sebesar 16.993,44 ton

Tillman *et al*. (1991) kebutuhan bahan kering pakan yang disarankan untuk sapi pedaging adalah 3-4% dari bobot tubuh. Kebutuhan pakan disesuaikan dengan jenis ternak, umur dan tingkat produksi, kondisi bahan kering pakan ditentukan oleh bobot tubuh, jenis ransum, umur, dan kondisi ternak. Tingginya konsumsi

BK/tahun, sampai saat ini baru termanfaatkan oleh ternak ruminansia sebesar 13.833,94 BK ton/tahun (81,41%). Artinya masih tersedia pakan sebesar 3.159,50 BK ton/tahun (18,59%) untuk penambahan populasi dan pengembangan ternak di Kecamatan Tugumulyo.

Tabel 16. Potensi penambahan sapi potong di Kecamatan Tugumulyo

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Kelebihan Produksi BK ton/thn | Kebutuhan BK UT (ton/thn) | Kapasitas tampung (UT) |  |
|  | 3.159,50 | 4,27 | 739,92 |  |

Sumber : Data Primer Terolah (2020).

Berdasarkan produksi hijauan dan kelebihan produksi limbah pertanian 3.159,50 BK ton/tahun dan kebutuhan BK UT sebesar 4,27 ton/thn, maka

Kecamatan Tugumulyo dapat menambah populasi ternak sebanyak 739,92 UT.

# KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan**

Berdasarkan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Tugumulyo memiliki potensi pengembangan ternak sapi potong yang baik, mempunyai potensi pakan 3.159,50 BK dan masih dapat menambah sapi potong sebanyak 739,92 UT.

# DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2006. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka, Jakarta.

Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Alumni, Bandung.

Sudarmono, A. S. dan Y. B. Sugeng. 2008. *Sapi Potong Pemeliharaan,*

*Perbaikan Produksi, Prospek*

# Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disarankan untuk meningkatkan peran Unit Pelaksana Tugas (UPT) dalam menyadarkan dan memotivasi peternak untuk mengarahkan usaha peternakan sapi potong menjadi usaha yang berkembang, mandiri dan memiliki nilai ekonomis.

*Bisnis, Analisis Penggemukan*. Edisi Revisi. Penebar

Swadaya. Jakarta.

Alam, A. Dwijatmiko, S. dan Sumekar, W. 2014. Faktor-Faktor yang mempengaruhi

aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Agrinima****l.*** Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro.4 (1) : 28-37.

Anggraini, N. dan R. A. Putra. 2017. Analisis Potensi Wilayah dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Jurnal AGRIFO* • Vol. 2 • No. 2 • November 2017

Amir, S. 2017. *Potensi Pegembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Goa*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin. Makasar.

Anggorodi, R. 1997. *Ilmu Makanan Ternak.* Penerbit PT. Gramedia. Jakarta.

Anonim. 2011. *Pengertian Pakan, Bahan Pakan, Ransum, Konsentrat dan Zat Additif.* [http://info-](http://info-/)

 peternakan.blogspot.com/201

 1/07/pengertian-pakan-

 bahan -pakan-ransum.html. Diakses pada 13 Februari 2021.

Anonim. 2014. *Satuan Ternak.*

[http://johnberek99.blogspot.c](http://johnberek99.blogspot.c/)

 om/2014/10/satuan- ternak-

 st-html. Diakses pada 04 Februari 2021.

Anonim. 2018. *Profil Kabupaten Musi Rawas.*

https://indonesiamengajar.org

 /kabar-terbaru/profil-

 kabupaten-musi rawas. Diakses 20 November 2019.

Anonim. 2019. *Populasi Ternak menurut jenisnya di Kabupaten Musi Rawas.*

Dinas Pertanian Kabupaten Musi Rawas.

Astuti, D. A. 2009. *Petunjuk Praktis Penggemukan Domba, Kambing dan Sapi Potong.* PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018.* Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.

Bakar, A. 2005. *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi.* Balai Pembibitan Ternak Unggul Dwiguna dan Ayam Sumbawa. Palembang.

Darwan, G. 2013. Tantangan dan strategi agribisnis sapi potong. (https://agribisnispeternakan.

 wordpress.com/2013/04/15/ta

 ntangan-dan

strategiagribisnis-sapi- potong/, diakses pada 23 November 2020).

Fauziah, O.T. H. 2007*. Perospek Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Skripsi.* Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Firman, A. 2007. *Analisis Kontribusi Tenaga Kerja Sektor Peternakan di Provinsi Jawa Barat.* Laporan Penelitian. Fakultas

Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung. Hal 4- 13

Halomoan, A.F. 2019. Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Musi Rawas. *Skripsi.* Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Hartatik, T,. D. A. Mahardika, T.S.M. Widi, dan E, Baliarti. 2009. *Karakteristik dan Kinerja*

*Induk Sapi Silangan Limousin-Madura dan Madura di Kabupaten Sumeneb dan Pamekasan.* Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.

Jambie, A., L. Indayanti. T. Pribadi,

N. Hidayati. 2015. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah*. Skripsi*. Universitas PGRI Palangkaraya. Palangkaraya

Karmila. 2013. *Faktor Faktor Yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*.

Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Makasar.

Kasim, K. dan N. Sirajuddin. 2008. *Peranan Usaha Wanita Peternak Itik Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi*

*Kasus di Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap)*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

Kurniawan, E. 2012. Analisis Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. *Skripsi.* Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Ma’sum, M., 1999. *Kemungkinan Pengunaan Data Satelit untuk Mengestimasi Produksi Pakan Ruminansia*. Pusat Penelitian dan

Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan. Bogor.

Mersyah, R. 2005. *Desain Sistem Budidaya Sapi Potong Berkelanjutan untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan.* Disertsi. Sekolah

Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Mukson, S. Marzuki, P. I. Sai dan H. Setiyawan. 2008. Faktor- faktor yang

Mempengaruhi Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah*. Laporan Penelitian.* Universitas Diponegoro, Semarang.

Ngadiyono. N. 2007. *Beternak Sapi.*

Citra Adji Pratama.

Yogyakarta.

Purwantara, B., R.R. Noor, G. Andersson and Rodriguez- Martinez, H. 2012. *Banteng and Bali Cattle in Indonesia*: Status Forecasts. *Reprod Dom Anim 47* (Suppl. 1), 2-6.

Prawira. H. Y., Muhtarudin dan R. Sutrisna. 2015. Potensi

Pengembangan

Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* Vol. 3(4): 250- 255,

November 2015

Priyanto, D. 2011. *Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014*. *Jurnal Litbang Pertanian* 30: 108-

116.

Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Saksono, S*. 1998*. *Administrasi Kepegawaian*. Kanisius. Yogyakarta

Septiawan, F. I. 2018. *Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung*. Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Setiana, M.G. 2000. *Pengenalan jenis hijauan makanan ternak unggul.* Departemen Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan. Bogor. Institut

Pertanian Bogor. 23 Juli 2007:

1-24.

Setyono, D. J. 1995. Analisis Struktur dan Perencanaan Tata Ruang Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tesis. Program Studi Ilmu Perencanaan Pengembangan Wilayah dan Pedesaan (PWD). IPB.

Siregar. S. B. 1994. *Ransum Ternak Ruminansia.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Siregar. S. B. 2008. *Penggemukan Sapi.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Sodiq, A. dan N. Hidayat. 2014. Kinerja dan Perbaikan Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan*.* ***Agripet.*** 14 (1) : 26-

64.

Soekartawi. *Prinsip Dasar Ekonomi Peranian*. Jakarta : Raja Grafindo, 2002.

Soekoharto. 1989. *Dasar-dasar Ilmu Penyuluhan*. Fakultas

Peternakan Universitas Gdjah Mada. Yogyakarta.

Sumaidi, W. Hardjosubroto, dan N. Ngadiyono. 2008. *Analisis potensi sapi potong di Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Prosiding Seminar Nasional.

Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 4-5 Agustus.2008. Hal 130-139.

Sumarjono, D., Sumarsono dan Sutiyono. 2008. *Penerapan Analisis Jalur untuk*

*Pengembangan Sapi Potong Berbasis Potensial Lahan Usaha tani di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. .* Universitas Diponegoro, Semarang.

Suresti, A., R. Wati dan I. Indrayani . 2013. Analisis Potensi Sumber Daya Manusia Untuk Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Vol 15 (1) Februari

2013.

Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan pola Kemitraan*. Jurnal Litbang Pertanian*. 28 (1), 29-37.

Susilorini, T.E. 2008. *Budidaya Ternak Potensial.* Penebar Swadaya, Jakarta.

Suyitman, Sarjono, H. S., C. Herison dan Muladno. 2009. Status keberlanjutan Wilayah

berbasis peternakan di Kabupaten Situbondo untuk Pengembangan Kawasan

Agropolitan*. Jurnal agro ekonomi. 27 (2) : 165-191.*

Syam. J. 2013. *Ilmu Dasar Ternak Potong.* Alauddin University Press. Makassar.

Syairulloh, I. 2010. Petensi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *Skripsi.* Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Tilman, A. D. S. Reksohadiprodjo., S. Prawirokusumo., H. Hartadi dan S. Lebdosoekojo. 1991. *Ilmu Makanan Ternak Dasar.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Toelihere. M. R. 1993. *Inseminasi Buatan pada Ternak.* Cetakan ke-2 Angkasa. Bandung.

Trihatmaja, K. 2017. Analisis Potensi Wilayah untuk

Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. *Skripsi.* Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Williamson. G. dan Payne. W. J. A. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.